

Faktor-Faktor Sosial Yang Memotivasi Petani Melakukan Usahatani Padi (*Oryza Sativa L.*) Sawah Menggunakan Metode *System Of Rice Intensification* (Sri) Di Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara

(Social Economic Factors that Motivate Farmers do a Rice Planting (Oryza Sativa. L) Field. Using the method SRI (System Rice of Intensification) in Karang Tunggal Village Tenggarong Seberang Subdistrict Kutai Kartanegara Regency)

SHINTA SRI LESTARI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.

ABSTRACT

This research aims to know the socio-economic factors that motivate the farmers to do rice planting in the village by using SRI method in Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang. The research was carried out from May to July 2013 in Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang. The data obtained in this study are the primary data and secondary data, a total of 7 respondents taken as a sample by the method of census. The primary data analysis was conducted by using Likert scale method. Chi square analysis for relationship between economic factors and the level of motivation of farmers indicate that $T_{test} = 28$ and $T_{table} = 64,66$ showed that the three indicators affect farmers to do rice planting by using the method of SRI in Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara.

Key words: Social Economic Factor, Motivate Farmers, Rice Planting, SRI Method.

PENDAHULUAN

Manusia mengawali dan mempertahankan hidupnya dengan cara berburu dan meramu. Sejak lahirnya, kira-kira satu juta tahun yang lalu, manusia memburu binatang sekaligus mengumpulkan tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran sebagai cara untuk melanjutkan hidup mereka. Pergeseran mata pencaharian hidup manusia hingga pada aktivitas bercocok tanam yang terjadi kira-kira sepuluh ribu tahun yang lalu mencakup satu tahap revolusi kebudayaan yang pesat dalam sejarah hidup manusia. Revolusi tersebut melahirkan pola hidup yang diwarisi oleh sebagian besar manusia sekarang.

Sejarah pertanian telah mencatat bahwa pola pertanian masyarakat petani awal adalah pertanian subsisten. Mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan sekedar untuk memenuhi hidup keluarga sehari-hari seperti : berbagai jenis bijibijian (jagung, padi, gandum), ataupun tanaman sayur-sayuran. Dengan demikian, bentuk pertanian yang ada sangat individual. Kalau mau dikatakan bersifat sosial, itu masih sangat sempit cakupannya, hanya dalam keluarga saja (Soetomo, 1997).

Padi sebagai salah satu komoditi yang sangat mempunyai peran dalam memenuhi kebutuhan pangan Nasional, Pakar agronomi Pertanian Bogor, Rudi Purwanto mengatakan setiap orang Indonesia membutuhkan rata-rata 130 kg beras/tahun. Angka ini membuat Rakyat Indonesia sebagai konsumen terbesar didunia. Oleh karena itu upaya peningkatan produksi beras semakin di tuntut untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk yang semakin meningkat.

Di Indonesia upaya untuk meningkatkan produksi padi mulai dilaksanakan pada awal PJP

(Pembangunan Jangka Panjang) I hingga sekarang melalui program-program lainnya. Produksi padi sawah sebelum program intensifikasi (tahun 1965) sebanyak 2,3 ton per hektar. Pada tahun 1984 hasilnya meningkat menjadi 4,2 ton per hektar. Kenaikkan produktifitas padi tersebut telah mengubah tradisi Indonesia sebagai pengimpor beras menjadi Negara yang mampu berswasembada beras (Nazaruddin dan Utomo, 1996) .

Pada awal PJP (Pembangunan Jangka Panjang) II prestasi itu mengalami berbagai tantangan, seperti alih fungsi lahan sawah produktif menjadi lahan nonpertanian, menurunnya ketersediaan air irigasi dan makin langkanya tenaga kerja produktif di pedesaan. Keadaan ini telah berdampak kepada terus menurunnya produktifitas beras nasional sehingga memaksa pemerintah untuk mengimpor beras sebanyak 1.700.000 ton beras dari Muangthai, Vietnam, dan Myanmar (Nazaruddin dan Utomo, 1996). Pada dasarnya perilaku petani dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan dan sikap mental petani itu sendiri, serta tingkat kesejahteraan hidupnya termasuk keadaan lingkungan dimana mereka tinggal. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran kebutuhan keluarga petani. Sebagai ilustrasi, muncul satu persoalan yang menggugah, apa yang sebaiknya mereka lakukan bila produksi padi melimpah sementara mereka membutuhkan ayam yang dimiliki oleh tetangga. Persoalan ini akhirnya melahirkan gagasan pertukaran barang (barter) diantara mereka yang saling menguntungkan dan membutuhkan, tentukan dengan pertimbangan toleransi tertentu pula. Sampai akhirnya tercipta satu model yang lebih maju berupa jual-beli dengan alat tukar dalam bentuk uang. Pertanian pun bergeser dari corak subsistem ke pembentukan

usaha tani modern yang ditandai dengan penerapan-penerapan inovasi baru dalam teknologi pertanian.

Namun demikian, walau telah terjadi pergeseran nilai tersebut, masih saja petani termarginalisasi dalam kehidupan modern, bahkan menempati jumlah mayoritas dari penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan (Kasryono dan Stepanek, 1985). Persepsi masyarakat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengembangkan usahatani tanaman padi (*Oryza sativa L.*) sawah, selain itu juga faktor keadaan sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga, mempengaruhi keputusan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan usahatani tanaman padi (*Oryza sativa L.*) sawah.

Akhir-akhir ini muncul kalangan petani yaitu bertanam padi dengan metode *System of Rice Intensification* (SRI) yang saat ini diperkenalkan oleh pemerintah melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). System SRI ini sebenarnya menekankan kepada bagaimana mengolah potensi lokal yang ramah lingkungan yang menitik beratkan pada air. Akan tetapi, ternyata tidak semua paham dengan sistem tanam padi dengan metode SRI secara baik dan benar.

Banyak faktor yang menyebabkan hal di atas, baik faktor ekonomi maupun faktor sosial, seperti rendahnya tingkat pendidikan, profesi keturunan, tidak tersedianya lapangan pekerjaan, tingginya harga bahan pangan, banyaknya jumlah tanggungan keluarga dan lain sebagainya. Soetomo (1997), berpendapat ada sebuah akar kemiskinan petani yang gawat dan mendesak untuk diungkapkan, yaitu kemiskinan struktural petani.

Kemiskinan struktural berarti kemiskinan yang melekat pada kelas-kelas tertentu. Artinya mereka menjadi miskin bukan karena kelemahan atau nasib malang individual yang buruk, melainkan karena menjadi bagian dari golongan masyarakat itu. Sehingga jelaslah bahwa problem utama kemiskinan yang ada dengan sendirinya, tetapi akibat dari struktur sosial yang menentukan kehidupan golongan mereka.

Penduduk Desa Karang Tunggal kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani padi sawah di samping usaha lainnya. Mereka terdorong untuk mencari bentuk usaha lain untuk menambah penghasilan keluarga agar kualitas hidupnya dapat meningkat. Berdasarkan keterangan dan data dari petugas penyuluhan lapangan pertanian setempat bahwa petani di Desa Karang Tunggal yang berjumlah 7 orang petani melakukan usaha tani lain.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner) yang sudah disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara ke lokasi lapangan dengan mengadakan wawancara langsung pada responden dengan menggunakan kuisioner/pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder di peroleh dari studi pustaka untuk menunjang data primer dan diperoleh dari studi kepustakaan, lembaga dan instansi terkait dan sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) Karang Tunggal, terdapat 7 orang petani yang melakukan usahatani padi sawah metode SRI. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus maka seluruh petani di Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang yang mengusahakan usahatani padi sawah dengan menggunakan metode SRI dijadikan sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara sampling jenuh atau sensus, hal ini dikarenakan petani padi sawah yang ada dilokasi penelitian berjumlah 7 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (1990) yang menyatakan bahwa bila jumlah populasi antara dibawah 100 orang, maka sebaiknya diambil sampel 100% atau dilakukan perhitungan secara sensus.

Metode Analisis Data

Menurut Sugiono (1997), Untuk mengetahui faktor – faktor sosial ekonomi yang memotivasi petani untuk melakukan usahatani padi sawah dengan menggunakan metode SRI dapat dilakukan dengan skala Likert yaitu untuk mengetahui sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang masalah social ekonomi yang telah ditetapkan untuk penelitian. Data diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Menurut James and Dean (1991), pengukuran menggunakan indikator, dengan menjabarkan indikator tersebut menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk kuisioner dan setiap pertanyaan diberikan skor sesuai dengan pilihan responden. Masing-masing pertanyaan terdiri atas tiga skor dengan skor tertinggi (3) dan skor terendah (1) dengan kriteria tinggi (3), sedang(2), rendah (1). Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan metode penilaian (skor) berdasarkan daftar pertanyaan

yang telah disusun dari semua kriteria penilaian tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang akan diberikan skor yang telah ditentukan untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Penilaian Tingkat Pendidikan

No	Kriteria Penilaian	Skor Minimum	Skor Maksimum
1.	Pendidikan terakhir	1	3
2.	Mengikuti Penyerataan Pendidikan	1	3
3.	Penggunaan teknologi maju	1	3
4.	Pendidikan menunjang petani	1	3
5.	Lembaga Pendidikan yang ada menunjang usaha tani	1	3
6.	Diperlukan keterampilan khusus	1	3
7.	Pengetahuan teknologi pertanian	1	3
8.	Sumber teknologi pertanian	1	3
9.	Minat mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian	1	3
Jumlah		9	27

Tabel 3. Skor Profesi keturunan

No	Kriteria Penilaian	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Bertani sebagai Profesi Utama	1	3
2.	Penekanan melakukan profesi bertani	1	3
3.	Bertani profesi yang diinginkan	1	3
4.	Dorongan untuk bertani	1	3
5	Lingkungan terdiri dari petani	1	3
Jumlah		5	15

Tabel 4. Skor Penilaian Umur

No	Kriteria Penilaian	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Usia responden saat ini	1	3
2	Kemampuan dalam berusahatani	1	3
3	Kemampuan dalam menyerap inovasi	1	3
Jumlah		3	9

Tabel 5. Total skor penilaian dari ketiga faktor sosial yang memotivasi petani melakukan usahatani padi sawah menggunakan metode SRI

No	Indikator	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Tingkat pendidikan	9	27
2	Profesi Keturunan	5	15
3	Umur	3	9
Jumlah		17	51

Untuk menentukan interval kelas dapat menggunakan rumus (Suparman, 1996), sebagai berikut :

$$C =$$

$$X_n - X_i$$

$$K$$

Dimana : C = Interval Kelas

X_n = Skor maksimum

X_i = Skor minimum

K = Jumlah kelas

1. Panjang kelas interval untuk tingkat pendidikan

$$C = X_n - X_i$$

$$K = 27 - 9$$

$$= 6$$

2. Panjang kelas interval untuk Profesi keturunan

$$C = X_n - X_i$$

$$K = 15 - 5$$

$$= 3$$

$$= 3,33$$

Tabel 6. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan

No	Interval Nilai	Kategori
1	21,02 – 27,02	Tinggi
2	15,01 – 21,01	Sedang
3	9,00 – 15,00	Rendah

Tabel 7. Distribusi frekuensi tingkat profesi keturunan

No	Interval Nilai	Kategori
1	11,68 – 15,01	Tinggi
2	8,34 – 11,67	Sedang
3	5,00 – 8,33	Rendah

Tabel 8. Distribusi frekuensi tingkat umur

No	Interval Nilai	Kategori
1	7,02 – 9,02	Tinggi
2	5,01 – 7,01	Sedang
3	3,00 – 5,00	Rendah

Tabel 9. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan, profesi keturunan dan umur

No	Interval Nilai	Kategori
1	39,68 – 51,01	Tinggi
2	28,34 – 39,67	Sedang
3	17,00 – 28,33	Rendah

Tabel 10. Skor Penilaian Tanggungan Keluarga

No	Kriteria Penilaian	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Jumlah seluruh anggota keluarga	1	3
2	Jumlah anggota keluarga yang ditanggung	1	3
3	Jumlah anak yang masih sekolah	1	3
4	Lahan sebagai sumber penghasilan	1	3
5	Melibatkan anggota keluarga dalam mengambil keputusan	1	3
Jumlah		5	15

Tabel 11. Skor Penilaian Pendapatan Rumah Tangga

No	Kriteria Penilaian	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Hanya responden yang bekerja	1	3
2	Anggota keluarga yang ikut bekerja	1	3
3	Pendapatan berasal dari usahatani	1	3
4	Usaha sampingan selain berusahatani	1	3
5	Pendapatan mencukupi kehidupan sehari-hari	1	3
Jumlah		5	15

Tabel 12. Skor penilaian tingkat luas lahan

No	Kriteria Penilaian	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Luas lahan yang dimiliki	1	3
2	Luas lahan yang diusahakan	1	3
Jumlah		2	6

Tabel 13. Skor Penilaian Ketersediaan Lapangan Kerja

No	Kriteria Penilaian	Skor Minimum	Skor Maksimum
1.	Bekerja pada jenis pekerjaan lain	1	3
2.	Bekerja selain petani	1	3
3.	Pekerjaannya diluar mencukupi keluarga	1	3
4.	Peluang bekerja diluar pertanian	1	3
5.	Niat bekerja selain bertani	1	3
6.	Alasan tidak bekerja diluar pertanian	1	3
Jumlah		6	18

Tabel 14. Total skor penilaian dari keempat faktor ekonomi yang memotivasi petani melakukan usahatani padi sawah menggunakan metode SRI

No	Indikator	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Tanggungan keluarga	5	15
2	Pendapatan rumah tangga	5	15
3	Luas lahan	2	4
4	Ketersediaan lapangan kerja	6	18
Jumlah		18	52

Tabel 15. Distribusi frekuensi tingkat tanggungan keluarga

No	Interval Nilai	Kategori
1	11,68 – 15,01	Tinggi
2	8,34 – 11,67	Sedang
3	9,00 – 8,33	Rendah

Tabel 16. Distribusi frekuensi tingkat profesi pendapatan rumah tangga

No	Interval Nilai	Kategori
1	11,68 – 15,01	Tinggi
2	8,34 – 11,67	Sedang
3	5,00 – 8,33	Rendah

Tabel 17. Distribusi frekuensi luas lahan

No	Interval Nilai	Kategori
1	7,02 – 9,02	Tinggi
2	5,01 – 7,01	Sedang
3	3,00 – 5,00	Rendah

Tabel 18. Distribusi frekuensi ketersediaan lapangan kerja

No	Interval Nilai	Kategori
1	14,02 – 18,02	Tinggi
2	10,01 – 14,01	Sedang
3	6,00 – 10,00	Rendah

Tabel 19. Distribusi frekuensi tingkat

No	Interval Nilai	Kategori
1	40,68 – 52,01	Tinggi
2	29,34 – 40,67	Sedang
3	18,00 – 29,33	Rendah

Tabel 20. Skor penilaian motivasi petani melakukan usahatani padi sawah dengan menggunakan metode SRI

No	Kriteria Penilaian	Skor Minimum	Skor Maksimum
1.	Alasan berusahatani	1	3
2.	Teknik khusus dalam berusahatani	1	3
3.	Kepuasan atas imbalan yang diperoleh	1	3
4.	Tanggapan terhadap teknologi baru	1	3
5.	Penghargaan dapat memotivasi petani	1	3
6.	Rencana jangka panjang dalam usahatani	1	3
Jumlah		6	18

Tabel 21. Distribusi frekuensi motivasi petani

No	Interval Nilai	Kategori
1	14,02 - 18,02	Tinggi
2	10,01 - 14,01	Sedang
3	6,00 - 10,00	Rendah

Selanjutnya untuk mengetahui faktor faktor sosial ekonomi yang memotivasi petani melakukan usahatani padi sawah metode SRI digunakan Analisis Chi Kuadrat (x²) dengan rumus Siegel (1994) yaitu :

Mengenai keeratan hubungan antara faktor sosial dengan motivasi petani melakukan usahatani padi sawah dengan menggunakan metode SRI, maka digunakan rumus Koefisien Kontingensi Pearson:

$$C = \frac{x^2}{x^2 + N}$$

Keterangan:

C = Kontingensi/hubungan

X² = Chi Kuadrat

N = Jumlah populasi

Pengujian untuk mengetahui faktor ekonomi terhadap motivasi petani menggunakan metode SRI digunakan analisis Chi Kuadrat (X²) dengan rumus (Siegel, 1994), yaitu:

Tabel 22. Uji Chi Kuadrat (χ²) untuk faktor sosial responden terhadap motivasi petani penggunaan metode SRI

Indikator kategori	Faktor Sosial			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	E ₁ 1 O ₁ 1	E ₁ 2 O ₁ 1	E ₁ 3 O ₁ 1	E ₁ O
Sedang	E ₂ 1 O ₂ 1	E ₂ 2 O ₂ 2	E ₂ 3 O ₂ 3	E ₂ O
Rendah	E ₃ 1 O ₃ 1	E ₃ 2 O ₃ 2	E ₃ 3 O ₃ 3	E ₃ O
Jumlah	O ₁ 123	O ₂ 123	O ₃ 123	O _N

Berdasarkan rumus diatas dibuat tabel Chi Kuadrat untuk mengetahui hubungan faktor ekonomi seperti tanggungan keluarga,

Tabel 23. Uji Chi Kuadrat (χ²) untuk faktor ekonomi terhadap motivasi pengguna metode SRI

Indikator Kategori	Faktor Ekonomi			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	E ₁ 1 O ₁ 1	E ₁ 2 O ₁ 1	E ₁ 3 O ₁ 1	E ₁ O
Sedang	E ₂ 1 O ₂ 1	E ₂ 2 O ₂ 2	E ₂ 3 O ₂ 3	E ₂ O
Rendah	E ₃ 1 O ₃ 1	E ₃ 2 O ₃ 2	E ₃ 3 O ₃ 3	E ₃ O
Jumlah	O ₁ 123	O ₂ 123	O ₃ 123	O _N

HASIL DAN PEMBAHASAN

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMOTIVASI PETANI UNTUK MELAKUKAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN METODE SRI

Secara umum hasil penilaian skor berdasarkan daftar quisioner untuk faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi metode SRI, petani mengusahakan usahatani padi sawah yaitu Tanggungan keluarga, Pendapatan rumah tangga, Luas lahan, Ketersediaan lapangan kerja, Umur, Tingkat pendidikan, dan Profesi Keturunan. Dan rata-rata responden dapat memahami pertanyaan yang terdapat dalam quisioner. Setelah melakukan observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor seperti:

Faktor Ekonomi Tanggungan Keluarga

Teknologi harus diadopsi oleh petani dan seluruh keluarganya, bukan hanya petaninya saja, karena setiap anggota keluarga memiliki peran dan pengaruh dalam setiap pengambilan keputusan. Selain itu petani dan keluarganya harus mampu mengembangkan pemahaman bersama dan mempengaruhi setiap anggota keluarga. Petani dan tanggungan keluarga semakin tinggi akan semakin rendah dalam motivasi petani untuk melakukan usahatani padi sawah dengan metode SRI karena jumlah tanggungan yang besar harus mampu mengambil keputusan yang tepat agar tidak mengalami resiko yang fatal bila kelak motivasi petani untuk melakukan usahatani padi sawah dengan metode SRI mengalami kegagalan. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki akan semakin berat beban hidup yang harus dipenuhi.

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan keputusan seorang petani untuk mengadopsi teknologi. Dilihat dari 7 responden untuk quisioner dengan menggunakan indikator penilaian untuk tingkat jumlah tanggungan dengan jumlah kriteria penilaian 5,00 adalah nilai minimum 15,01 adalah nilai maksimum dengan jumlah 77 dan apabila dirata-ratakan berjumlah 11. Maka tingkat jumlah tanggungan responden adalah sedang.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga rata-rata secara umum digunakan untuk mengukur

kemakmuran penduduk diberbagai tempat geografis. Dari faktor pendapatan rumah tangga dari jumlah 7 responden, pengaruh dari faktor ini dapat dikatakan sedang kearah tinggi bila dilihat dari daftar distribusi frekuensi, skor penilaian yang terdiri dari lima bagian pertanyaan jumlah dari seluruh nilai dari 7 responden berjumlah 77 dan apabila dirata-ratakan adalah 11 dari kriteria penilaian 5 adalah nilai minimum dan 15 nilai maksimum.

Luas Lahan

Luas lahan adalah luas lahan yang diusahakan oleh responden. Biasanya semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi motivasi seseorang dalam usahatani padi sawah dengan menggunakan metode SRI. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara lebih intensif, karena bagaimana pun petani tersebut harus melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar usahatannya untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan keluarganya, dengan kata lain setiap petani tidak selalu dengan bebas melakukan dapat perubahan-perubahan dalam usahatani, karena ia harus mengalokasikan waktu dan tenaganya untuk kegiatan-kegiatan diusahatannya maupun diluar usahatannya. Dari 7 responden untuk quisioner dengan menggunakan indikator penilaian untuk tingkat status lahan responden dapat dikatakan rendah karena meskipun masing-masing responden memiliki lahan sendiri dan dengan status adalah milik sendiri tetapi lahan yang dimiliki petani tidak terlalu luas dengan jumlah kriteria penilaian 3,00 adalah nilai minimum dan 9,02 adalah nilai maksimum dengan jumlah 23 dan apabila dirata-ratakan berjumlah 3,28.

Ketersediaan Lapangan Kerja

Ketersediaan lapangan perkerjaan yang relatif terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah dibidang ekonomi, melainkan juga berbagai masalah dibidang sosial, seperti kemiskinan dan kerawanan sosial. Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan lapangan kerja menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada hal ini dikarenakan sering terjadinya ketidakcocokan dalam pasar kerja.

Ketersediaan lapangan kerja dari 7 responden untuk quisioner dengan menggunakan indikator penilaian untuk tingkat ketersediaan lapangan kerja responden dapat dikatakan sedang dengan jumlah kriteria penilaian 6,00 adalah nilai minimum dan 18,02 adalah nilai maksimum dengan jumlah 79

dan apabila dirata-ratakan berjumlah 11,28. Hal ini disebabkan karena cukup tingginya persaingan dalam mencari pekerjaan menyebabkan responden hanya berprofesi sebagai petani yang merupakan keterampilan yang dikuasai responden.

Dari keterangan di atas faktor ekonomi dapat dirincikan pada tabel biwah ini:

Tabel 32. Faktor Ekonomi

No	Indikator	Total	Keterangan
1	Tanggungan keluarga	77	Sedang
2	Pendapatan rumah tangga	69	Sedang
3	Keterbatasan lapangan kerja	79	Sedang
4	Luas lahan	23	Sedang
Jumlah			

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Faktor Sosial

Umur

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatannya. Semakin muda usia seorang petani biasanya semakin bersemangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi teknologi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam hal teknologi tersebut. Semakin tua usia seorang petani, biasanya semakin rendah dalam tingkat motivasi untuk melakukan usahatani dengan metode SRI yang cenderung hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat, tetapi semakin bertambahnya usia seseorang maka pengetahuan tentang usahatani semakin meningkat dan cara memandang sesuatu juga semakin bijak.

Dari 7 responden untuk quisioner dengan menggunakan indikator penilaian untuk tingkat umur responden dengan jumlah kriteria penilaian untuk tingkat umur responden dengan jumlah kriteria penilaian 3,00 adalah nilai minimum dan 9,00 adalah nilai maksimum berjumlah 46 dan apabila dirataratakan berjumlah 6,57. Maka tingkat umur responden adalah sedang kearah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 7 petani padi sawah di desa karang tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk usia produktif dan sebanyak 2 orang petani termasuk usia tidak produktif. Namun faktor usia tidak membatasi para petani untuk melakukan kegiatan usahatani. Hal ini terbukti dari 3 responden yang berusia lanjut dan tergolong bukan usia produktif tetapi masih mampu melakukan aktifitas usahatani dan mampu memahami dan menyerap teknologi.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia karena mempunyai potensi yang penting terhadap

kehidupan masa depan, adanya asumsi yang berkembang di sebagian besar keluarga petani bahwa keterampilan untuk mengolah lahan lebih utama dari pada sekolah, keterbatasan pendidikan tersebut membuat petani tidak bisa lebih maju karena mereka tidak mempunyai keterampilan yang cukup dalam mengolah lahan untuk member nilai tambah, memperbaiki mutu atau menyimpan hasil produksi tanamannya. Selain itu hubungan pendidikan dan motivasi kerja sangat tercermin dalam tingkat pendapatan. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan motivasi kerja meningkat, oleh sebab itu memungkinkan pendapatan yang lebih tinggi pula. Semakin banyaknya latihan semakin banyak pengalaman yang didapat sehingga pada akhirnya meningkatkan motivasi.

Untuk faktor tingkat pendidikan formal adalah berjumlah 131 dengan nilai rata-rata adalah 18,71 dengan kriteria penilaian adalah 9 untuk nilai minimum dan 27 nilai maksimum dengan 9 bagian pertanyaan yaitu pendidikan terakhir, hambatan menempuh pendidikan, penyetaraan tingkat pendidikan pendidikan menunjang bertani, perlunya keterampilan khusus, sumber teknologi hasil pertanian, manfaat pendidikan serta minat mengikuti penyuluhan pertanian.

Profesi Keturunan

Profesi keturunan yang diduga sebagai salah satu faktor yang memotivasi petani melakukan usahatani, memiliki nilai yang berbeda pada masing-masing responden. Proses kegiatan yang masih tradisional yang diwariskan dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, banyak kita lihat contoh dari seorang anak yang, meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai petani hal ini bisa terjadi secara tradisional.

Walaupun demikian hal tersebut bukan berarti dari keluarga responden menganjurkan agar anak atau keturunan mereka kelak menekuni profesi sebagai petani seperti apa yang telah mereka lakukan. Pernyataan itu dapat dibuktikan pada cita-cita orang tua mereka yang menghendaki anak mereka nanti memiliki pekerjaan yang lebih baik, khususnya memiliki pekerjaan yang diimpikan oleh responden seperti pegawai negeri atau pekerjaan selain bertani yang mereka anggap lebih baik. Walaupun mereka akhirnya harus bekerja sebagai petani, bukan berarti mereka termotivasi oleh profesi keturunan orang tua mereka. Akan tetapi semata-mata karena tidak adanya kesempatan untuk bisa berprofesi disektor lain, selain itu faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi karena mayoritas lingkungan para responden merupakan lingkungan orang-orang yang berprofesi sebagai petani.

Dari faktor profesi keturunan dari jumlah 7 responden, pengaruh dari faktor ini dapat dikatakan sedang ke arah tinggi bila kita melihat dari daftar distribusi frekuensi, bila dilihat dari skor penilaian yang terdiri dari lima bagian pertanyaan yang

diantaranya bertani sebagai profesi keluarga, penekanan melakukan profesi bertani. Bertani merupakan profesi yang diinginkan, motivasi untuk bertani, lingkungan terdiri dari bertani. Jumlah dari seluruh nilai dari 7 responden berjumlah 67 dan apabila dirata-ratakan adalah 9,57 dari kriteria penilaian 5 adalah nilai minimum dan 15 nilai maksimum. Dari keterangan diatas faktor sosial dapat dirincikan pada tabel 24 sebagai berikut :

Tabel 33. Faktor Sosial

No	Indikator	Total	Keterangan
1	Pendidikan	131	Tinggi
2	Profesi keturunan	67	Sedang
3	Umur	46	Rendah
Jumlah			

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Motivasi

Dalam melakukan kegiatan usahatani, seorang petani haruslah memiliki motivasi. Motivasi yang berkaitan dengan apakah ia ingin menggunakan suatu metode dalam kegiatan usahatani atau tidak, keinginan seorang petani untuk terus meningkatkan hasil produksi baik secara kualitas maupun kuantitas. Sesuai dengan permasalahan dari penelitian ini, untuk mengetahui seberapa jauh faktor-faktor sosial dan ekonomi yang memotivasi petani untuk melakukan usahatani padi sawah dengan menggunakan metode SRI dapat dikatakan sedang ke arah tinggi bila dilihat dari daftar distribusi frekuensi, dimana dari 7 orang responden untuk kuisioner dengan menggunakan indikator penilaian untuk tingkat motivasi dengan jumlah kriteria penilaian 6,00 adalah nilai minimum dan 18,02 adalah nilai maksimum dan berjumlah 98 dan apabila dirata-ratakan berjumlah 14. Dari keterangan diatas faktor ekonomi dapat dirincikan pada tabel 25 sebagai berikut :

Tabel 34. Motivasi

Indikator	Total	Keterangan
Motivasi	9,00	Rendah
	14,00	Sedang
	17,00	Rendah
Jumlah	40,00	

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Tabel 35. Indikator dan total faktor sosial ekonomi dan total motivasi petani untuk melakukan usahatani padi sawah.

No.	Indikator	Total	Keterangan
	Faktor Sosial		
1	Pendidikan	18,71	Sedang
2	Profesi Keturunan	9,57	Sedang
3	Umur	6,57	Sedang

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

No.	Indikator	Total	Keterangan
	Faktor Ekonomi		
1	Tanggungan Keluarga	11,00	Sedang
2	Pendapatan Rumah Tangga	9,85	Sedang
3	Keterbatasan Lapangan Kerja	11,28	Sedang
4	Luas Lahan	3,28	Rendah

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

No.	Indikator	Total	Keterangan
	Motivasi	14,00	Sedang

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Analisis Hasil

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara faktor sosial dengan motivasi petani untuk melakukan usahatani sawah dengan metode SRI dengan menggunakan analisis Chi kuadrat bahwa $\text{Thitung} = 30,98$ dan $\text{Ttabel} = 9,49$ (Lampiran 10) sehingga diperoleh hasil $\text{Thitung} > \text{Ttabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat hubungan yang erat antara faktor sosial terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani padi sawah dengan metode SRI. Dan hubungan keeratan antara faktor sosial dengan tingkat motivasi petani adalah sebesar 0,14 yang berarti tingkat keeratannya adalah sangat lemah. Sedangkan hasil analisis Chi Kuadrat untuk hubungan antara faktor ekonomi dengan tingkat motivasi petani menunjukkan bahwa $\text{Thitung} = 28$ dan $\text{Ttabel} = 9,49$ (Lampiran 11) sehingga diperoleh hasil $\text{Thitung} > \text{Ttabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat hubungan yang erat antara faktor ekonomi terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani padi sawah dengan metode SRI. Hasil penilaian (skor) berdasarkan daftar kuisisioner untuk faktor sosial yang berupa tingkat pendidikan, profesi keturunan

dan umur, sebagian besar termasuk dalam kategori sedang kearah tinggi artinya berada diatas rata-rata. Dengan total skor 244 dan jumlah rata-rata 34,85. Didalam tingkat pendidikan formal tidak diajarkan pengetahuan khusus berusaha tani, dalam prakteknya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki berasal dari pengalaman dan pengamatan dilingkungan sekitarnya. Untuk faktor ekonomi yang berupa tingkat tanggungan keluarga, pendapatan rumah tangga, keterbatasan lapangan keluarga dan luas lahan dapat dikatakan sedang ke arah tinggi. Dengan total skor 248 dan skor rata-rata adalah 35,42. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga faktor sosial dan keempat faktor ekonomi yang memotivasi petani dalam kegiatan usahatani padi sawah dengan menggunakan metode SRI di Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hubungan antara faktor sosial dengan tingkat motivasi petani untuk melakukan usahatani padi sawah metode SRI dengan menggunakan analisis Chi kuadrat bahwa $\text{Thitung} = 30,98$ dan $\text{Ttabel} = 9,49$ sehingga diperoleh hasil $\text{Thitung} > \text{Ttabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat hubungan yang erat antara faktor sosial terhadap motivasi petani melakukan usahatani padi sawah dengan metode SRI. Dan hubungan keeratan antara faktor sosial dengan tingkat motivasi petani sebesar 0,14 yang berarti tingkat keeratannya adalah sangat lemah.
2. Hubungan antara faktor ekonomi dengan tingkat motivasi petani menunjukkan bahwa $\text{Thitung} = 28$ dan $\text{Ttabel} = 9,49$ sehingga diperoleh hasil $\text{Thitung} > \text{Ttabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat hubungan yang erat antara faktor ekonomi terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani padi sawah metode SRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agraris Kanisius. 2006. Budidaya Tanaman Padi. Kanisius, Yogyakarta.
- Anonim, 1990. Dasar-Dasar Bercocok Tanam. Kanisius, Yogyakarta. 218 hlm.
- Anonim, 1995. Reformasi di Bidang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Tim Badan Eksekutif WALHI, Jakarta. 12 hlm.

- Anonym, 1997. Buku Saku Statistik Indonesia. Biro Pusat Statistik Indonesia. Biro Pusat Statistik Indonesia, Jakarta. 86 hlm.
- Berkelaar, D. 2001. Sistem Intensifikasi Padi (The system of Rice Intensifikasi-SRI). Sedikit Memberi Lebih Banyak (Terjemah Bebas Buletin ECHO Development Notes).
- <http://www.elsppat.co.id/download/file/SRI-cho%20note.htm>
- Fawwet, JT, 1987. Psikologi dan Kependudukan *Terjemahan* Eduard Jebarus dan dan H. Kleden. Rajawali, Jakarta. 203 hlm.
- [Http://cekzaislami, 2011, Motivasi Petani, http://cekzaislami.blogspot.com/2011/03/motivasi-petani.html \[21 Februari 2012 \]](http://cekzaislami, 2011, Motivasi Petani, http://cekzaislami.blogspot.com/2011/03/motivasi-petani.html [21 Februari 2012])
- Iwan Setiajie Anugrah, Sumadi dan I Putu Wardana. 2008. Gagasan dan Implementasi System of rice Intensification (SRI) Dalam Kegiatan Budidaya Padi ekologis (BPE). Analisis Kebijakan Pertanian
- Hartono, 1985. Masalah Pendidikan dan Angkatan Kerja. Darma Karsa Utama, Jakarta. 60 hlm.
- Horton, P., dan H. Chester. L. 1993. Sosiologi. Erlangga, Jakarta.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Agricultural_land.
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-489.00075/pdf>
- Kasryono, F dan Joseph F Stepaneck. 19885. Dinamika Pembangunan Pertanian. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. 294 hlm.
- Lawang, Robert. 1985. Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan UT, Jakarta. 53 hlm.
- Nazarudin dan Muhajir Utomo, 1996. Bertanam Padi Sawah Tanpa Olah Tanah. Penebar Swadaya, Jakarta. 294 hlm.
- Rusdiansyah. 2009. Materi Kuliah Padi Metode SRI (The system of Rice Intensifikasi). Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Rismunandar. 2003. Tanah dan Seluk Beluknya Bagi Pertanian. Sinar Baru. Aglesindo, Bandung.
- Soekanto, S. 1995. Sosiologi Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 514 hlm.
- Soekartawi, 1995. Pembangunan Pertanian. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 174 hlm.
- Soetomo, G. 1997. Kekalahan Manusia Petani (Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian). Kanisius, Yogyakarta. 112 hlm.
- Sugihen, TB. 1996. Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar). Raja Grafindo Persada, Jakarta. 181 hlm.
- Suparman, AI. 1996. Statistik Sosial. Rajawali Press, Jakarta. 227 hlm.
- Veeger, K. J. 1993. Pengantar sosiologi; Buku panduan mahasiswa. Gramedia Pustaka Ilmu, Jakarta.
- Wikipedia Indonesia. 2006. Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia
- Wikipedia Indonesia. 2011. Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia
- Wolf, R. 1985. Petani Suatu Tinjauan Antropologis. Rajawali, Jakarta. 206 hlm.
- Yandianto. 2003. Bercocok Tanam Padi. M2S, Bandung.